



.....  
**ACTIVITY BASED COSTING : METODE DALAM PERHITUNGAN HARGA POKOK  
PRODUKSI**

Oleh

Agus Khazin Fauzi<sup>1)</sup>, Ni Nyoman Yuliati<sup>2)</sup> & Baiq Desthania Prathama<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM

Email: <sup>1</sup>[ozie3889@gmail.com](mailto:ozie3889@gmail.com) , <sup>2</sup>[ninyomanyuliati@yahoo.com](mailto:ninyomanyuliati@yahoo.com) & <sup>3</sup>[desthania.27@gmail.com](mailto:desthania.27@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode biaya berdasarkan aktivitas pada Thania Bakery untuk kedua produk perusahaan yaitu roti tawar dan roti manis yang pada awalnya Thania Bakery melakukan penghitungan harga pokok produksi dengan metode konvensional. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga pokok produksi roti baik itu untuk roti manis maupun roti tawar pada Thania Bakery tahun 2018, baik yang ditentukan oleh perusahaan maupun metode biaya berdasarkan aktivitas. Penentuan harga pokok produksi oleh perusahaan untuk roti manis sebesar Rp.3.878/unit sedangkan untuk roti tawar sebesar Rp.6.786/unit. Sementara untuk perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode biaya berdasarkan aktivitas diperoleh hasil sebesar Rp.3.412/unit untuk roti manis dan untuk roti tawar sebesar Rp.5.171/unit. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa metode biaya berdasarkan aktivitas menghasilkan perhitungan harga pokok produksi (HPP) untuk produk roti tawar dan roti manis lebih akurat, sehingga membantu manajemen dalam pengambilan keputusan dan mengalokasikan biaya dengan tepat .

**Kata Kunci: Biaya Berdasarkan Aktivitas, Harga Pokok Produksi & Metode Konvensional**

**PENDAHULUAN**

Di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat yang ditandai dengan semakin meningkatnya penggunaan teknologi informasi, menuntut perusahaan untuk memiliki strategi pengembangan inovasi produk maupun perbaikan berkelanjutan sehingga perusahaan mampu bertahan dan bersaing dengan para pesaingnya (Treanika dan Ketut, 2012). Tidak terkecuali dengan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang dewasa ini merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian rakyat dan mampu menciptakan maupun menyerap tenaga kerja (Tatik, 2018; Suwirmayanti dan Putu, 2018).

Sektor UMKM yang saat ini terus mengalami perkembangan khususnya di Nusa Tenggara Barat berdasarkan data dari Dinas Koperasi UKM NTB pada tahun 2017 berjumlah 648.827 dan tahun 2018 berjumlah 648.987 sudah sepatutnya dikelola dan dikembangkan dengan baik. Namun, di sisi lain masih terdapat masalah yang dihadapi oleh UMKM seperti yang dikemukakan oleh

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

**Open Journal Systems**

Abonyi (2015) yang dikutip dari Warta KUMKM (2016) yang dikeluarkan oleh Kementerian PPN/Bappenas yaitu rendahnya kapasitas untuk meningkatkan nilai tambah dan keterbatasan akses ke pasar global.

Merujuk hal di atas, maka bagi UMKM sangatlah penting untuk memiliki pemahaman terhadap lingkungan persaingan yang dihadapinya. Strategi yang diambil perusahaan haruslah selalu tepat dalam pengambilan keputusan demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan (Satria, 2017). Strategi yang dimaksud berkaitan dengan bagaimana UMKM menghasilkan produk yang berkualitas, produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, harga yang terjangkau dan memiliki daya saing (Caroline dan Wokas, 2016). Atas dasar hal tersebut maka UMKM haruslah mempertimbangkan efisiensi biaya produksi dalam penentuan harga pokok produksi (Martusa, dkk 2010).

Harga pokok produksi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan harga

**Vol.14 No.8 Maret 2020**



jual sebuah produk. Penetapan biaya produksi yang lebih tepat akan dapat menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat (Satria, 2017). Selama ini masih banyak UMKM menggunakan sistem tradisional dalam penentuan harga pokok produksi seperti yang dilakukan oleh usaha Thania Bakery dimana berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti tanggal 8 Agustus 2019 diketahui bahwa Thania Bakery dalam penentuan harga jual roti tawar maupun roti manis masih mengacu kepada harga jual yang ada di pasaran atau harga jual para kompetitor sehingga harga jual roti yang ditetapkan oleh Thania Bakery terlalu rendah dan terlalu tinggi, sehingga bisa menimbulkan distorsi biaya. Atas dasar hal tersebut, maka Thania Bakery perlu menggunakan sebuah metode yang tepat dalam perhitungan harga pokok produksi yaitu *activity based costing*.

Metode *activity based costing (ABC)* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya aktivitas. ABC memberikan informasi yang lebih akurat serta mampu menunjukkan dasar biaya yang dikonsumsi pada proses produksi, sehingga manajemen dapat menganalisis aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah (Agustami dan Dedi, 2014). Proses perhitungan harga pokok produksi memerlukan data yang lengkap, sehingga perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC lebih rendah bila dibandingkan dengan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional (Gowardy dan Handi, 2015).

Berbagai penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya membuktikan bahwa penerapan ABC memberikan hasil yang lebih akurat dalam penentuan harga pokok produksi diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Caroline dan Wokas (2016), Gowardy dan Handi (2015) dan Penelitian Satria (2017). Namun penelitian yang dilakukan (Agustami dan Dedi, 2014) menunjukkan bahwa sistem tradisional yang digunakan perusahaan memberikan jumlah/nilai biaya produksi lebih rendah. sedangkan disisi lain pihak manajemen kadang

memperlakukan metode biaya tergantung pada produk yang diproduksi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2016) dan Nurfatimah (2016). Hal tersebut menjadikan motivasi bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang perlakuan ABC dalam Thania Bakery.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan metode ABC dalam perhitungan harga pokok produksi untuk mengetahui pengalokasian biaya overhead pabrik yang lebih akurat dan relevan sehingga Thania Bakery bisa menentukan harga jual dengan tepat, memperoleh keuntungan yang maksimal dan dapat bersaing pada pasar global. Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis yaitu menambah literatur dalam bidang akuntansi biaya dan akuntansi manajemen bahwa penerapan ABC dapat dengan tepat mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada perusahaan sehingga tidak menimbulkan distorsi dalam pengalokasian biaya khususnya biaya overhead pabrik. Secara empiris, dapat memberikan bukti bahwa metode ABC lebih memberikan informasi yang lebih akurat dan menunjukkan biaya yang dikonsumsi produk pada proses produksi lebih tepat.

## LANDASAN TEORI

### Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Undang-Undang yang mengatur tentang UMKM di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yang menjelaskan bahwa UMKM adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang ataupun sekelompok kecil orang yang bisa dilihat dari jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu yang dimiliki. Kriteria kekayaan dan pendapatan yang dimaksud dalam Undang-Undang tersebut adalah bahwa usaha dikategorikan ke dalam usaha mikro apabilamemiliki kekayaan bersih tidak lebih dari Rp. 50.000.000, dan penjualan tahunan tidak lebih dari Rp. 300.000.000, usaha kecil memiliki kekayaan bersih antara Rp 50.000.000, sampai dengan Rp. 500.000.000, dan penjualan tahunan antara Rp. 300.000.000 sampai dengan Rp. 2.500.000.000. Sementara itu, usaha menengah



memiliki kekayaan bersih antara Rp. 500.000.000, sampai dengan Rp. 10.000.000.000, dan penjualan tahunan antara Rp. 2.500.000.000, sampai dengan Rp. 50.000.000.000.

### **Biaya Produksi**

Menurut Hansen dan Mowen (2007), biaya produksi didefinisikan sebagai biaya yang terjadi ketika adanya suatu proses produksi barang atau penyediaan jasa kepada konsumen yang secara garis besar diklasifikasikan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi dalam suatu perusahaan (khususnya manufaktur) merupakan bagian terpenting dalam proses produksi, hal ini dikarenakan biaya produksi dalam perusahaan tersebut merupakan pengeluaran yang paling besar diantara biaya-biaya yang lain dan terjadi terus menerus selama proses produksi terus berjalan

### **Harga Pokok Produksi**

Ketika perusahaan menentukan harga jual sebuah produk maka perusahaan akan melakukan perhitungan terhadap harga pokok produksi setiap barang/jasa. Harga pokok produksi dalam hal ini dijelaskan sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan (Suwirmayanti dan Putu, 2018). Dalam penentuan kos produksi dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan untuk menentukan unsur-unsur biaya produksi yang diperhitungkan dalam kos produksi : metode *full costing* dan metode *variabel costing*. Dalam Metode *full costing*, biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan kos produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun yang berperilaku variabel. Dalam metode *variabel costing*, biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan kos produksi adalah hanya terdiri dari biaya produksi variabel, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Mulyadi, 2015:24)

### **Activity Based Costing (ABC)**

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

**Open Journal Systems**

*Activity based costing* pada dasarnya berkaitan dengan penentuan biaya produk yang membebaskan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas (Suwirmayanti dan Putu, 2018). Dengan begitu, dalam menerapkan *activity based costing* haruslah jelas aktivitas produksi yang akan dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa aktivitas tersebut akan berperan dalam timbulnya pemicu biaya (*cost driver*) dalam pembebanan biaya ke produk (Gowardy dan Handi, 2015). Menurut Mulyadi (2007:93-94) manfaat penerapan ABC yang diperoleh perusahaan diantaranya adalah menyediakan informasi tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa bagi *customer*; menyediakan fasilitas untuk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas (*activity-based budget*); menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya; dan menyediakan secara akurat dan multidimensi kos produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Namun, di sisi lain penerapan ABC memiliki kelemahan sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyadi (2007:93-94) diantaranya implementasi sistem ABC belum dikenal dengan baik sehingga presentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar, memerlukan upaya lebih didalam melakukan pengumpulan data yang diperlukan dalam perhitungan biaya serta sistem ABC menghendaki pengalokasian biaya overhead pabrik.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penerapan ABC menunjukkan hasil yang lebih akurat dalam penentuan harga pokok produksi diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Caroline dan Wokas (2016) bahwa penerapan metode *activity based costing* pada UD. Bogor Bakery dalam pengendalian biaya lebih akurat dibandingkan dengan sistem tradisional, penelitian Gowardy dan Handi (2015) menemukan bahwa sistem ABC memberikan perhitungan harga pokok produksi yang lebih rendah untuk produk PT. Sumber Djantin Sambas dibandingkan dengan sistem tradisional, Penelitian Satria (2017) menemukan bahwa PD



ADI ANUGRAH Tanjungpinang dapat menggunakan metode *Activity Based Costing* untuk penghitungan harga pokok produksi produk mereka agar mendapatkan harga pokok produksi yang akurat. Namun, ada juga hasil penelitian yang menemukan hasil yang berbeda diantaranya penelitian Putri, dkk (2016), yang meneliti tentang Penerapan ABC Sistem (*Activity Based Costing*) Sebagai Alternatif Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik (Studi Kasus Pada PT. Wonojati Wijoyo Kediri Jawa Timur menemukan bahwa produk A mengalami *overcosting* sebesar Rp. 9.688, untuk produk B mengalami *undercosting* sebesar Rp. 6.280 dan produk C mengalami *overcosting* sebesar Rp. 8.492 serta penelitian Nurfatimah (2016) menunjukkan bahwa metode *activity based costing* pada Perumnas Regional VII Makassar memberikan hasil yang lebih besar (*over cost*) untuk produk RS.36/98 KPL (-4,58%) dan RS. 45/105 TGL (-1.17%) sedangkan produk RS. 45/105 KPL memberikan hasil yang lebih kecil (*under cost*) (8,73%).

#### **Identifikasi dan Penggolongan Aktivitas Pada *Activity Based Costing***

Dalam penerapan ABC, pembebanan biaya terhadap produk dilakukan secara terperinci dan hanya terbatas terhadap aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk yang menikmati biaya yang dikeluarkan. Menurut Rudianto (2013:165-166) identifikasi dan penggolongan aktivitas pada *activity based costing* mencakup tahapan pembebanan biaya overhead pada aktivitas dan pembebanan biaya aktivitas pada produk. Tahapan pembebanan biaya overhead pada aktivitas terdiri dari: 1) identifikasi aktivitas untuk mengidentifikasi sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya dan dipisahkan menjadi kegiatan yang memberikan nilai tambah (*value added*) dan tidak memberikan nilai tambah (*nonadded value*), 2) penentuan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas untuk menentukan biaya berdasarkan *cost driver*, 3) pengelompokan aktivitas yang seragam menjadi satu berdasarkan unit, *batch*, *product*, dan *facility*, 4). Penggabungan biaya aktivitas yang sudah dikelompokkan untuk mengetahui jumlah

dan total biaya dan 5) menghitung tarif kelompok aktivitas (*homogeny cost pool rate*) dengan membandingkan total biaya aktivitas dengan total *cost driver*. Sementara itu untuk membebaskan biaya aktivitas pada produk dapat dilakukan dengan mengalikan tarif kelompok dengan jumlah konsumsi tiap produk.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode studi deskriptif. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis mengenai penerapan *activity based costing* sebagai alat bantu manajemen dalam menghitung harga pokok produksi.

### **Metode Pengumpulan data**

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah berasal dari data sekunder maupun data primer. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui jenis biaya yang ada pada perusahaan. Sementara data primer yang digunakan berupa wawancara dan pengamatan langsung di Thania Bakery dengan mengamati proses pembuatan roti manis maupun roti tawar itu sendiri mulai dari pencampuran bahan, pengolahan dan packing roti, penyusunan harga, dan pemasaran produk.

### **Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2014:243) analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Adapun prosedur analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 1) melakukan pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian seperti laporan harga produk roti, laporan produk roti yang diproduksi, laporan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan jumlah jam kerja, biaya overhead pabrik, aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam penjualan roti, serta dokumen pendukung lainnya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi; 2) melakukan proses perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode *activity based costing*



melalui tahapan identifikasi aktivitas yang berkaitan dengan produksi roti pada Thania Bakery, menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas, mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu, menggabungkan biaya aktivitas yang dikelompokkan, dan menghitung tarif per kelompok aktivitas; 3) membebankan biaya aktivitas pada produk; 4) melakukan analisis perhitungan biaya menurut *activity based costing*; dan 5) menarik kesimpulan dari analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing* pada usaha Thania Bakery.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

#### Penentuan Harga Jual Roti Tawar dan Roti Manis Oleh Thania Bakery

Salah satu langkah yang dapat diambil oleh perusahaan untuk meningkatkan jumlah produksi agar produksi yang dilakukan sesuai dengan biaya yang dikeluarkan adalah melalui pengendalian biaya. Dalam melakukan pengendalian biaya yang perlu diperhatikan perusahaan adalah komponen biaya itu sendiri seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead. Selain itu perusahaan perlu mengumpulkan dan mengolah informasi biaya per tahun untuk mengetahui biaya produksi yang terjadi setiap tahunnya.

Setelah melakukan perhitungan biaya produksi, perusahaan dapat mengetahui biaya produksi per unit dengan cara membagi total biaya dengan jumlah produk yang dihasilkan. Data yang diperoleh dari Thania Bakery untuk tahun 2018, Thania Bakery memproduksi roti tawar sebanyak 144.000 unit per tahunnya dan roti manis sebanyak 252.000 unit. Adapun harga jual untuk roti tawar Rp. 9.000/unit dan untuk roti manis Rp. 5.500/unit. Untuk biaya produksi itu sendiri terdiri dari :

#### 1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku disini adalah semua bahan baku utama yang digunakan oleh Thania Bakery dalam memproduksi roti. Rincin biaya bahan baku sebagai berikut :

**Tabel 1. Biaya Bahan Baku**

Bahan Baku	Kebutuhan Per Hari	Harga	Jumlah	Jumlah Bahan Baku/Tahun
(1)	(2)	(3)	(4)	(4) x 360 hari
Tepung terigu	25 kg	Rp 212.750	Rp 212.750	Rp 76.590.000
Gula	35 kg	Rp 300.000	Rp 300.000	Rp 108.000.000
Telur	7 terai	Rp 8.000/terai	Rp 266.000	Rp 95.760.000
Mentega putih	1,5 kg	Rp 280.000	Rp 280.000	Rp 100.800.000
Mentega kuning	2 dus	Rp 80.000/dus	Rp 160.000	Rp 57.600.000
Ragi roti	2 bks	Rp 25.500/bks	Rp 51.000	Rp 18.360.000
Bread improver	200 gram	Rp 39.000	Rp 39.000	Rp 14.040.000
Jumlah				Rp 471.150.000

Sumber : Thania Bakery, 2018

#### 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja pada Thania Bakery merupakan jumlah yang dibayarkan kepada seluruh karyawan yang dimiliki perusahaan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan yang terdiri dari

**Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja**

No.	Jenis tenaga kerja langsung (TKL)	Jumlah orang	Total Biaya TKL/ Bulan	Total Biaya TKL/ Tahun (3) X 12 bulan
	(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Bagian adonan	2	Rp2.000.000	Rp24.000.000
2.	Bagian oven	2	Rp2.000.000	Rp24.000.000
3.	Bagian pemberian selai	1	Rp1.000.000	Rp12.000.000
4.	Bagian pengemasan	8	Rp8.000.000	Rp96.000.000
Jumlah			Rp13.000.000	Rp156.000.000

#### 3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Rincian biaya overhead pabrik pada Thania Bakery tahun 2018 dapat dilihat pada dibawah ini :

**Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik**

No	Keterangan	Jumlah
1.	Biaya bahan penolong	Rp 181.260.000
2.	Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp 36.000.000
3.	Biaya bahan bakar	Rp 101.520.000
4.	Biaya listrik	Rp 8.400.000
5.	Biaya telepon	Rp 4.800.000
6.	Biaya penyusutan bangunan	Rp 5.000.000
7.	Biaya penyusutan	Rp 13.000.000



	peralatan produksi	
Jumlah		Rp 349.980.000

Sumber : Thania Bakery, 2018

Selanjutnya diperoleh data mengenai perhitungan penentuan biaya menurut perusahaan untuk roti tawar dan roti manis yang dapat dilihat pada tabel 4 dan 5 dibawah ini :

**Tabel 4. Perhitungan Biaya Roti Tawar Menurut Perusahaan Tahun 2018**

Keterangan	Jumlah Biaya
<b>Biaya Produksi</b>	
Biaya bahan baku	Rp. 471.150.000
Biaya tenaga kerja	Rp 156.000.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 349.980.000
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp. 977.130.000</b>
Jumlah produk yang dihasilkan (unit)	144.000 unit
<b>Total biaya per unit</b>	<b>Rp. 6.786</b>

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah, 2018

**Tabel 5. Perhitungan Biaya Roti Manis Menurut Perusahaan Tahun 2018**

Keterangan	Jumlah Biaya
<b>Biaya Produksi</b>	
Biaya bahan baku	Rp. 471.150.000
Biaya tenaga kerja	Rp 156.000.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 349.980.000
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp. 977.130.000</b>
Jumlah produk yang dihasilkan (unit)	252.000 unit
<b>Total biaya per unit</b>	<b>Rp. 3.878</b>

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah, 2018

Tabel 4 dan 5 di atas merupakan perhitungan penentuan biaya produksi untuk roti tawar dan roti manis untuk tahun 2018, dimana diperoleh hasil untuk roti tawar total biaya per unitnya

sebesar Rp. 6.786 sedangkan untuk roti manis total biaya per unit sebesar Rp. 3.878.

#### **Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Activity Based Costing**

Dalam perhitungan biaya produksi dengan metode ABC, dilakukan langkah-langkah berikut ini :

a. Mengidentifikasi aktivitas yang berkaitan dengan produksi pada.

Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui penyebab timbulnya biaya selama proses produksi pada Thania bakery yang mencakup aktivitas bahan penolong, biaya listrik dan bahan bakar (gas), biaya tenaga kerja tidak langsung (biaya sales), biaya telepon, biaya penyusutan peralatan produksi, dan pemeliharaan bangunan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 6. Klasifikasi Aktivitas dan Biaya Yang Terkait**

Komponen BOP	Aktivitas	Jumlah
Biaya Bahan Penolong	Aktivitas Level Unit	Rp 181.260.000
Biaya Listrik	Aktivitas Level Unit	Rp 8.400.000
Biaya Bahan Bakar (Gas)	Aktivitas Level Unit	Rp 101.520.000
Biaya Penyusutan Peralatan Produksi	Aktivitas Level Unit	Rp 13.000.000
Biaya Telepon	Aktivitas Level Unit	Rp 4.800.000
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Aktivitas Level Batch	Rp 36.000.000
Biaya Penyusutan Bangunan	Aktivitas Level Fasilitas	Rp 5.000.000
Total		Rp 349.980.000

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 6. diatas dapat dijelaskan pengklasifikasian biaya berdasarkan aktivitas: 1) aktivitas level unit yaitu jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh fitur produk/jasa berdasarkan unit yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut yang terdiri dari biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya bahan bakar, biaya penyusutan peralatan produksi, dan biaya telepon; 2) aktivitas level *batch* yaitu aktivitas yang dikonsumsi oleh fitur produk/jasa berdasarkan jumlah *batch* produk yang diproduksi adalah biaya tenaga kerja tidak langsung; dan 3) aktivitas level fasilitas yaitu aktivitas yang dikonsumsi oleh produk/jasa berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh fitur produk yang diproduksi adalah biaya penyusutan bangunan.

b. Mengidentifikasi *cost driver*

Penentuan dan klasifikasi *cost driver* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :



**Tabel 7. Penentuan Cost Driver**

Aktivitas	Level Aktivitas	Cost Driver
Biaya Bahan Penolong	Aktivitas Level Unit	Jumlah Unit Produksi
Biaya Listrik	Aktivitas Level Unit	Jumlah Kwh
Biaya Bahan Bakar (Gas)	Aktivitas Level Unit	Jumlah Kg
Biaya Penyusutan Peralatan Produksi	Aktivitas Level Unit	Jumlah Unit Produksi
Biaya Telepon	Aktivitas Level Unit	Jumlah Unit Produksi
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Aktivitas Level Batch	Jumlah Jam Kerja
Biaya Penyusutan Bangunan	Aktivitas Level Fasilitas	Luas Area

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah, 2018

Tabel tersebut menjelaskan identifikasi *cost driver* dari setiap aktivitas yaitu : 1) aktivitas biaya bahan penolong didasarkan pada jumlah unit yang diproduksi, jika jumlah unit yang diproduksi meningkat maka akan diikuti oleh kenaikan biaya bahan penolong; 2) aktivitas biaya tenaga kerja tidak langsung didasarkan pada jumlah jam kerja; 3) aktivitas biaya listrik dapat didasarkan pada jumlah unit yang diproduksi, karena semakin meningkat jumlah produksi maka akan diiringi dengan peningkatan biaya listrik; 4) aktivitas biaya bahan bakar didasarkan pada banyaknya jumlah pemakaian gas (Kg), jika jumlah unit yang diproduksi meningkat maka akan diikuti oleh kenaikan biaya bahan bakar; 5) aktivitas biaya penyusutan peralatan produksi didasarkan pada jumlah unit produk yang diproduksi; 6) Aktivitas biaya telepon didasarkan pada jumlah unit produk yang

diproduksi; dan 7) aktivitas biaya penyusutan bangunan didasarkan pada jumlah luas area yang digunakan selama proses produksi. Sebelum melakukan perhitungan tarif per kelompok aktivitas, terlebih dahulu ditentukan biaya per aktivitas sesuai dengan penjelasan tabel di bawah ini:

**Tabel 8. Biaya Per Aktivitas Cost Pool I Pada Thania Bakery Tahun 2018**

Aktivitas	Cost Driver	Jumlah
Biaya Bahan Penolong	Jumlah Unit Produksi	Rp 181.260.000
Biaya Penyusutan Peralatan Produksi	Jumlah Unit Produksi	Rp 13.000.000
Biaya Telepon	Jumlah Unit Produksi	Rp 4.800.000
Total		Rp 199.060.000

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah, 2018

**Tabel 9. Biaya Per Aktivitas Cost Pool II Pada Thania Bakery Tahun 2018**

Aktivitas	Cost Driver	Jumlah
Biaya Listrik	Jumlah Kwh	Rp 8.400.000
Total		Rp 8.400.000

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah, 2018

**Tabel 10. Biaya Per Aktivitas Cost Pool III Pada Thania Bakery Tahun 2018**

Aktivitas	Cost Driver	Jumlah
Biaya Bahan Bakar (Gas)	Jumlah Kg	Rp 101.520.000
Total		Rp 101.520.000

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah, 2018

**Tabel 11. Biaya Per Aktivitas Cost Pool IV Pada Thania Bakery Tahun 2018**

Aktivitas	Cost Driver	Jumlah
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Jumlah Jam Kerja	Rp 36.000.000
Total		Rp 36.000.000

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah, 2018



**Tabel 12. Biaya Per Aktivitas Cost Pool V Pada Thania Bakery Tahun 2018**

Aktivitas	Cost Driver	Jumlah
Biaya Penyusutan Bangunan	Luas Area	Rp 5.000.000
Total		Rp 5.000.000

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah, 2018

**Tabel 13. Daftar Cost Driver Pada Thania Bakery Tahun 2018**

No	Cost Driver	Roti Tawar	Roti Manis	Total
1.	Jumlah Unit	144.000 Unit	252.000 Unit	396.000 Unit
2.	Jumlah KWH	700 Kwh	12.300 Kwh	13.000 Kwh
3.	Jumlah Kg	2.160 Kg	6.480 Kg	8.640 Kg
4.	Jumlah Jam Kerja	2.880 Jam	2.880 Jam	5.760 Jam
5.	Luas Area	50 m <sup>2</sup>	150m <sup>2</sup>	200 m <sup>2</sup>

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengelompokan sesuai dengan tabel 9 sampai tabel 14 di atas, dapat diketahui biaya per aktivitas untuk masing-masing *cost pool*. Selain itu *cost driver* untuk masing-masing *cost pool* dapat diketahui seperti jumlah unit produksi, jumlah Kwh, jumlah pemakaian gas (Kg), jumlah kerja dan juga luas area.

c. Menentukan tarif per unit *cost driver*

Menentukan tarif per unit per kelompok aktivitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tarif Kelompok} = \frac{\text{Total biaya aktivitas}}{\text{Total Cost Driver}}$$

Sumber : Rudianto, 2013:165-166

Berikut ini merupakan perhitungan tarif per kelompok aktivitas roti tawar dan roti manis :

**Tabel 14. Tarif Per Unit**

Cost Pool	Biaya Per Aktivitas (1)	Cost Driver (2)	Tarif Per unit (1) : (2)
Cost Pool I	Rp 199.060.000	396.000	Rp 503
Cost Pool II	Rp 8.400.000	13.000	Rp 646
Cost Pool III	Rp 101.520.000	8.640	Rp 11.750
Cost Pool IV	Rp 36.000.000	5.760	Rp 6.250
Cost Pool V	Rp 5.000.000	200	Rp 25.000

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah, 2018

d. Membebaskan biaya aktivitas pada produk

Pada tahapan ini pembebanan biaya aktivitas pada produk dapat dihitung dengan

menggunakan rumus : (Rudianto, 2013:165-166)

BOP = Tarif Kelompok x jumlah konsumsi tiap produk

Setelah biaya overhead dibebankan pada produk, maka penentuan harga pokok untuk kedua jenis roti dapat diketahui sebagai berikut :

**Tabel 15. Harga Pokok Roti Tawar**

Cost Pool	Tarif Cost Pool	Cost Driver	Jumlah
Cost Pool I	Rp 503	144.000	Rp 72.432.000
Cost Pool II	Rp 646	700	Rp 452.200
Cost Pool III	Rp 11.750	2.160	Rp 25.380.000
Cost Pool IV	Rp 6.250	2.880	Rp 18.000.000
Cost Pool V	Rp 25.000	50	Rp 1.250.000
Total			Rp 117.514.200
Biaya Bahan Baku			Rp 471.150.000
Biaya Tenaga Kerja			Rp 156.000.000
Total Biaya Roti Tawar			Rp 744.664.200
Jumlah Roti Tawar			144.000
Harga Pokok Roti Tawar			Rp 5.171

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah, 2018

**Tabel 16. Harga Pokok Roti Manis**

Cost Pool	Tarif Cost Pool	Cost Driver	Jumlah
Cost Pool I	Rp 503	252.000	Rp 126.756.000
Cost Pool II	Rp 646	12.300	Rp 7.945.800
Cost Pool III	Rp 11.750	6.480	Rp 76.140.000
Cost Pool IV	Rp 6.250	2.880	Rp 18.000.000
Cost Pool V	Rp 25.000	150	Rp 3.750.000
Total			Rp 232.591.800
Biaya Bahan Baku			Rp 471.150.000
Biaya Tenaga Kerja			Rp 156.000.000
Total Biaya Roti Manis			Rp 859.741.800
Jumlah Roti Manis			252.000
Harga Pokok Roti Manis			Rp 3.412

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah, 2018

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil perhitungan sesuai dengan analisis data yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan harga pokok produksi roti baik itu untuk roti manis maupun roti tawar pada Thania Bakery tahun 2018, menggunakan metode activity based costing dengan metode yang digunakan perusahaan selama ini. Hasil perhitungan harga pokok produksi roti manis dengan activity based costing sebesar Rp 3.412/unit lebih rendah dibandingkan dengan harga pokok produksi yang ditentukan oleh perusahaan yaitu Rp 3.878 /unit. Begitu juga dengan roti tawar diperoleh hasil perhitungan harga pokok produksi sebesar Rp 5.171/unit menggunakan activity based costing lebih rendah bila dibandingkan dengan metode



perusahaan yaitu Rp 6.786 /unit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Caroline dan Wokas (2016), Gowardy dan Handi (2015) dan Penelitian Satria (2017), bahwa penerapan metode ABC dalam penentuan harga pokok produksi ternyata mampu menghilangkan efek distorsi biaya yang selama ini terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan metode ABC mampu mengalokasikan biaya-biaya berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing produk. Dengan demikian, perusahaan dapat menentukan kebijakan yang tepat dalam penentuan harga jual baik itu untuk roti manis maupun roti tawar.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada Thania Bakery maka dapat ditarik kesimpulan bahwa selisih perhitungan harga pokok produksi untuk kedua jenis roti yaitu roti tawar dan roti manis dengan menggunakan metode tradisional yang digunakan perusahaan dan metode ABC lebih disebabkan karena perbedaan pembebanan biaya overhead pabrik (BOP). Pembebanan BOP dengan metode ABC dirasakan lebih tepat dan akurat dikarenakan pembebanan biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas pengonsumsi biaya yang terjadi pada perusahaan. Dengan demikian, perusahaan Thania Bakery dapat menerapkan metode ABC untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dan bersaing di pasar global.

Kontribusi penelitian ini, manajemen Thania Bakery dapat mempertimbangkan penggunaan metode ABC dalam perhitungan harga pokok produksi. Hal ini dikarenakan bahwa metode ABC lebih memberikan informasi pembebanan biaya yang akurat berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi masing-masing produk baik itu untuk roti tawar dan roti manis, dengan demikian segala bentuk pemborosan dapat diprediksi. Penelitian ini terbatas pada data dan produk yang dianalisis, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis data yang lebih panjang untuk

melihat efek perubahan struktur biaya dan aktivitas serta memilih perusahaan yang bergerak pada bidang yang lain seperti hotel, rumah sakit, restaurant dan perusahaan manufaktur yang lainnya dengan bidang usaha yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustami, Silviana dan Dedi Irawan. 2014. Analisis Perbandingan Sistem Tradisional Dengan Sistem Activity Based Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Di PT. Pindad (Persero). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2 (1), 2014, 261-268
- [2] Caroline, Tertius Clara dan Wokas Heince R.N. Analisis Penerapan Target Costing dan Activity Based Costing Sebagai Alat Bantu Manajemen Dalam Pengendalian Biaya Produksi Pada UD. Bogor Bakery. *Jurnal Emba Vol 4 No. 1 Maret 2016*
- [3] Dinas koperasi dan UKM Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Data UMKM Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017 dan 2018*.
- [4] Gowardy dan Handi Brata. 2015. Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Karet PT. Sumber Diantin Sambas. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, Volume 4 Nomor 3, 355-371.
- [5] Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2007). *Managerial Accounting* (8 ed.). Mason, USA: South-Western Cengage.
- [6] Warta KUMKM. 2016. Penguatan UMKM Untuk Pertumbuhan Ekonomi Yang Berkualitas. Kementerian PPN/Bappenas, Volume 5 Nomor 1
- [7] Martusa dkk., 2010. Peranan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Cost Of Goods Manufactured, *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 2 Tahun ke-1, Mei-Agustus*.
- [8] Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya*, Edisi 5. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN



- [9] Mulyadi. 2007. Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen. Jakarta: Salemba Empat.
- [10] Nurfatimah, Rahmadani. 2016. Penentuan Harga Pokok Produksi Pembangunan Rumah Dengan Metode Activity Based Costing (Studi Kasus Pada PERUM PERUMNAS REGIONAL VII MAKASAR). Makasar : UIN Alauddin Makasar. Jurnal Akuntansi Peradaban : Vol. II No. 1.
- [11] Putri, Dian Rahmawati Ahmad., Muhammad Saifi., Raden Rustam Hidayat. 2016. Penerapan Sistem ABC (Activity Based Costing) Sebagai Alternatif Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik (Studi Kasus pada PT.Wonojati Wijoyo Kediri Jawa Timur). Malang : Universitas Brawijaya, Fakultas Ilmu Administrasi. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 35 No. 1
- [12] Rudianto. 2013. Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta: Erlangga.
- [13] Satria, Hendy. 2017. Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi. Jurnal Benefita, Volume 2 Nomor 2, 91-101.
- [14] Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Penerbit CV. Bandung: Alfabeta.
- [15] Suwirmayanti, Ni Luh Gede Pivin dan Putu Pande Yudiastra. 2018. Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi. Jurnal Sistem dan Informatika, Volume 12 Nomor 2
- [16] Tatik. Implementasi SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah) Pada Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus Pada UMKM XYZ Yogyakarta). Jurnal Relasi Universitas Islam Indonesia [online] 2018:14. Dari : <http://jurnal.stiemandala.ac.id/index.php/relasi/article/view/260>
- [17] Treanika, Dewa Ayu Putu dan Ketut Alit Suardana. 2012. Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Jasa Layanan Transaksi Mobile Banking Sinar SIP Pada PT. Bank Sinar Harapan Bali Kantor Pusat Operasional. ojs.unud.ac.id, volume 1 nomor 2.
- [18] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
- [19] Widya Lestari. 2014. Analisis Target Costing Untuk Pengendalian Biaya Service (Studi Kasus pada CV. Mahakam Jaya Safety). Samarinda: Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945